

Representasi Nasionalisme Dalam Film “Merawat Ingatan”

Yoga Pramudithya Putra ¹, Agus Aprianti ²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
Yogapramudithya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
Agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Nasionalisme merupakan paham atau ajaran untuk mencintai negara dan bangsanya sendiri. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kesadaran dalam diri setiap anggota pada suatu bangsa yang secara potensial maupun aktual dengan bersama-sama mencapai, mengabadikan, dan juga mempertahankan integritas, kemakmuran, identitas serta kekuatan yang dimiliki oleh bangsa itu. Namun jika kita melihat pada masa sekarang, rasa nasionalisme telah berkurang karena pengaruh adanya globalisasi salah satunya. Banyak generasi muda yang merasa dirinya harus terlihat kebarat-baratan agar terlihat lebih menarik tetapi hal tersebut justru menghilangkan rasa nasionalisme dalam diri mereka. Film “Merawat Ingatan” merupakan salah satu film yang mengangkat tema nasionalisme di tengah-tengah pandemi covid-19 yang dilakukan oleh seorang nenek tua di sebuah desa di Yogyakarta. Film “Merawat Ingatan” merupakan film yang diproduksi oleh tim Operasi Silang yang anggotanya adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan. Film “merawat ingatan adalah film yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai film pendek terbaik versi Perum produksi Film Negara (PFN) dalam rangka 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana level representasi, level realitas dan level ideologi dalam film “Merawat Ingatan” dengan menggunakan metode semiotika John Fiske.

Kata kunci : Nasionalisme, Semiotika John Fiske, Film, Indonesia, Kemerdekaan

Abstract

Nationalism is an understanding or teaching to love one's own country and nation. In addition, it can also be interpreted as awareness in each member of a nation that is potentially and actually together to achieve, perpetuate, and also maintain the integrity, prosperity, identity and strength of that nation. However, if we look at the present, the sense of nationalism has diminished due to the influence of globalization, one of which is. Many young people feel that they have to look westernized in order to look more attractive, but this actually eliminates the sense of nationalism in them. The film "Caring for Memories" is one of the films with the theme of nationalism in the midst of the COVID-19 pandemic, which was carried out by an old grandmother in a village in Yogyakarta. The film “Caring for Memories” is a film produced by the Cross Operations team whose members are Communication Studies students at Ahmad Dahlan University. The film “Maintaining memory is a film that won an award as the best short film version of the National Film Production Company (PFN) in the context of 75 years of the independence of the Republic of Indonesia. This research is to find out how the level

Keywords: Nationalism, John Fiske Semiotics, Film, Indonesia, Independence

I. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sudah banyak terpengaruh oleh adanya globalisasi yang terjadi di Indonesia. Globalisasi memunculkan tren bahwa generasi sekarang memiliki pola pikir yang terbuka seperti pola pikir yang dimiliki oleh budaya barat. Tren tersebut yang membuat generasi sebelumnya khawatir bahwa generasi sekarang tidak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi seperti sebelum-sebelumnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soedarmo pada merdeka.com yang menjelaskan bahwa berdasarkan survei nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh Bapan Pusat Statistik (BPS) tingkat nasionalisme di Indonesia semakin melemah. Dari survei tersebut menyatakan bahwa 18 dari 100 orang Indonesia tidak mengetahui judul lagu kebangsaan Republik Indonesia. Kemudian 24 dari 100 orang Indonesia juga tidak hafal sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu terdapat pula 53 persen orang Indonesia yang tidak hafal dengan lirik lagu kebangsaan Republik Indonesia (Yodanta, 2017).

Nasionalisme sendiri merupakan sebuah perasaan bangga dan cinta yang tinggi terhadap tanah air serta tidak memandang rendah bangsa lain. Hans Kohn juga memberikan pengertian yang hingga saat ini juga

masih digunakan yaitu nasionalisme merupakan suatu paham yang melihat pada kesetiaan individu harus diberikan kepada negaranya sendiri (Sari, 2020). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, nasionalisme merupakan paham atau ajaran untuk mencintai dan bangga terhadap bangsa serta negara. Hal tersebut digunakan untuk mencapai, mengabadikan dan mempertahankan identitas, integritas serta kekuatan bangsa.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang harus ada dalam setiap jiwa masyarakatnya mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan juga budaya (Bakry, 2010). Nasionalisme merupakan salah satu paham yang diciptakan untuk mempertahankan kedaulatan sebuah negara agar negara tersebut memiliki identitas bersama untuk sekelompok orang yang berada di negara tersebut. Dari nasionalisme inilah, kesadaran anak bangsa terbentuk untuk menjadikan negaranya menjadi negara independen agar terbebas dari segala bentuk penindasan, penjajahan, dominasi, dan dominasi.

Menurut Bernard Sausser, seperti dengan apa yang telah dikutip oleh Jena, mengatakan bahwa nasionalisme merupakan *“an integrating sensibility; it creates a single imagined community out of many individual who, although they have no personal knowledge of each other, feel sense of camaraderie based on loyalty to the idea of common cultural identity.”* Sausser juga menegaskan lebih lanjut bahwa untuk mencapai sebuah kesadaran yang semacam ini, ia mengandaikan orang atau masyarakat telah mampu mengatasi lokalitasnya, memperluas wawasannya yang telah melampaui batas regional, telah juga telah adanya kemajuan pada bidang komunikasi, transportasi dan pendidikan (Sutrisno, 2019).

Pada dasarnya nasionalisme Indonesia terbentuk dari adanya jiwa antikapitalisme dan anti-imperealisme serta adanya kesadaran para generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini merupakan cita-cita yang besar yang berkaitan dengan sebuah masa depan bangsa Indonesia untuk kehidupan mendatang, dengan adanya komitmen serta konsistensi untuk membangun sebuah masyarakat yang memiliki sifat adil dan makmur. Namun dengan adanya berbagai persoalan pada bangsa menjadi penghambat tumbuhan rasa nasionalisme dan juga wawasan terhadap nasionalisme untuk mengaktualisasikan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik (Ilahi, 2012).

Nasionalisme perlu ditanamkan pada pikiran semua generasi pada masyarakat Indonesia saat ini karena tidak bisa dipungkiri bahwa rasa nasionalisme sudah mulai terkikis. Hal ini dapat dilihat bahwa generasi saat ini tidak sekokoh dan sekuat pada era paska proklamasi dulu (YAI, 2021). Contoh kasus-kasus yang terjadi di Indonesia akibat kurangnya rasa nasionalisme. Hal tersebut bisa dilihat dari kasus viral pada media sosial tiktok dimana bendera merah putih dibakar di Malaysia oleh warga Negara Indonesia yang berdomisili di Aceh pada Januari 2021. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus dimana warga Indonesia sudah mulai terkikis rasa cintanya terhadap negaranya sendiri, oleh sebab itu perlu ditanamkan kembali rasa nasionalisme dalam diri masing-masing individu (DetikCom, 2021).

Untuk memerangi kurangnya rasa nasionalisme, maka dibutuhkan contoh bagaimana untuk menanamkan rasa nasionalisme yang ditunjukkan pada bangsanya. Rasa nasionalisme dapat dilakukan melalui mematuhi aturan hukum yang berlaku di negara Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia juga harus ikut melestarikan budaya Indonesia, seperti ikut serta melestarikan batik khas Indonesia dengan memakainya serta dapat pula ikut mempromosikan tarian-tarian daerah dari Indonesia agar lebih dikenal lagi baik dikalangan masyarakatnya sendiri maupun masyarakat luar. Nasionalisme juga ditunjukkan melalui masyarakat yang mampu membela bangsanya, dan mencintai produk-produk yang berasal dari negeri sendiri (Saputo, 2020).

Namun contoh sikap nasionalisme juga perlu ditunjukkan untuk menghargai pahlawan bangsa yang telah gugur mendahului kita dengan mengikuti upacara kemerdekaan Republik Indonesia. Seperti pada upacara Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2021 dengan tema *“Indonesia tangguh, Indonesia Tumbuh”* yang memiliki arti bahwa kita sebagai bangsa Indonesia diharapkan mampu memiliki ketangguhan dan semangat juang untuk menghadapi berbagai ujian, termasuk dengan adanya pandemi covid-19 serta memiliki semangat pantang menyerah dan terus bertumbuh agar Indonesia menjadi lebih maju lagi. Upacara ini dilakukan sangat sederhana mengingat pandemi covid-19 yang masih belum berakhir dan dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat (Kemlu, 2021). Hal ini juga menandakan bahwa meskipun pandemi covid-19 belum berakhir, jiwa nasionalisme kita tetap harus dijunjung tinggi dengan tetap melakukan upacara kemerdekaan Republik Indonesia.

Contoh-contoh sikap nasionalisme tersebut dapat disebarkan melalui sebuah karya berbentuk film karena film merupakan sebuah karya sinematografi yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan budaya untuk masyarakat luas. Selain itu film juga digunakan sebagai media yang memperjualbelikan hiburan, namun sering pula digunakan sebagai media untuk propaganda, pendidikan, dan sebagai alat penerangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, film merupakan media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme pada masyarakat luas (Trianton, 2013).

Beberapa kelebihan film yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme yaitu, *pertama*, gambar yang disuguhkan lebih hidup dan pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif untuk diterima oleh penonton; *kedua*, dengan penyuguhan gambar yang hidup tersebut dapat mengurangi adanya rasa ragu terhadap penerimaan pesan serta menjadi lebih mudah diingat (Aziz, 2016 : 426).

Salah satu film yang memuat nilai-nilai nasionalisme merupakan film karya tim Operasi Silang yang anggotanya adalah gabungan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “Merawat Ingatan”. Film ini merupakan film yang mendapat penghargaan sebagai film pendek terbaik versi Perum Produksi Film Negara (PFN) dalam rangka 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Film “Merawat Ingatan” adalah film yang dirilis pada Agustus 2020 dengan durasi singkat yaitu 3 menit 10 detik. Namun meskipun memiliki durasi yang singkat, nyatanya film ini mampu menampilkan pesan yang akan disampaikan dan mampu menyampaikan maknanya secara mendalam. Film “Merawat Ingatan” menceritakan tentang nenek atau seorang janda tua yang ditinggalkan oleh suaminya yang merupakan seorang veteran. Ia merasa sedih karena pada hari kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus terasa sangat sepi akibat adanya pandemic Covid-19. Sepinya hari pada peringatan kemerdekaan itu membuatnya teringat pada perjuangan-perjuangan suaminya maupun para veteran lainnya dahulu untuk mendapatkan kemerdekaan seakan-akan dilupakan. Hingga akhirnya nenek dalam film tersebut mengambil bendera dan memasangnya pada tiang di halaman rumahnya kemudian mengheningkan cipta sejenak. Hal inilah yang menunjukkan adanya representasi nasionalisme dan juga memberikan gambaran bahwa sikap nasionalisme dapat ditunjukkan melalui hal-hal kecil dan tidak selalu harus besar.

Sesuai dengan berita yang dikutip dari jetengprov.go.id menyebutkan bahwa masyarakat di berbagai sudut Kota Magelang juga menghentikan kegiatannya dan berdiri sejenak dengan sikap sempurna untuk ikut merayakan upacara kemerdekaan Republik Indonesia meskipun tidak bisa langsung mengikuti upacara. Kegiatan yang dilakukan oleh warga tersebut juga menunjukkan adanya rasa nasionalisme yang masih kuat meskipun mereka tidak bisa langsung mengikuti upacara ataupun melihat upacara di tengah pandemi covid seperti pada film “Merawat Ingatan” (Kominfowng, 2021).

Film merupakan sebuah karya yang dibangun berdasarkan unsur tanda dan juga simbol didalamnya. Dalam film “Merawat Ingatan” juga terdapat tanda serta simbol didalamnya terutama yang berkaitan dengan nasionalisme. Unsur simbol dan tanda tersebut dapat ditelaah menggunakan metode semiotika. Dimana dengan digunakannya semiotika akan mempermudah peneliti untuk mengungkap dan menelaah makna-makna yang tersirat akan nilai-nilai nasionalismenya. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang diartikan sebagai tanda. Dalam bahasa Indonesia, semiotika diartikan sebagai unsur yang memiliki peran penting untuk memunculkan sebuah makna sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Salah satu tokoh yang membahas tentang semiotika ada John Fiske.

Semiotika John Fiske memiliki aturan pasti untuk menganalisis sebuah film karena memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas adalah kode-kode sosial yang ada pada film, level representasi adalah kode-kode Teknik yang digunakan dalam film, serta level ideologi adalah penerimaan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi.

Melalui level representasi, cuplikan pada awal video menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme long shot* dimana memperlihatkan seorang nenek yang sedang berjalan pada sebuah jalan kecil di dekat tempat tinggalnya kemudian beralih menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan nenek sedang melihat keadaan sekitarnya sangat sepi, selanjutnya yaitu kembali menggunakan *extreme long shot* yang memperlihatkan nenek sedang berdiri kemudian terdapat logo kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75.

Level realitas pada film “Merawat Ingatan” menggambarkan bahwa masih adanya sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar meskipun sedang terjadi pandemi covid-19 yang mengharuskan

semua warga berada di rumah saja. Selain itu perilaku serta ekspresi nenek yang terlihat sangat prihatin melihat keadaan sekitarnya juga menunjukkan adanya jiwa nasionalisme.

Begitu juga dengan level ideologi yang ditemukan yaitu dari penggambaran sikap-sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh nenek yang menampilkan adanya nasionalisme, hal ini menepis bahwa meskipun sedang terjadi pandemi covid-19, jiwa nasionalisme tidak boleh luntur dan bisa dilakukan dengan berbagai hal lain seperti mengibarkan bendera merah putih di halaman rumah serta mendoakan para pahlawan yang sudah gugur seperti pada film tersebut.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melihat pesan tersirat pada film “Merawat Ingatan” ketika menunjukkan bagaimana jiwa nasionalisme yang diperlihatkan pada film tersebut. Agar memudahkan peneliti untuk mengungkap hal tersebut, maka peneliti menggunakan semiotika John Fiske untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film “Merawat Ingatan” yang berdurasi tiga menit 10 detik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih penulis untuk digunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan data tersebut memiliki arti. Pendekatan kualitatif bertujuan agar dapat memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam mengenai suatu objek yang diteliti. Mekanisme kerja penelitian kualitatif mengandalkan uraian deskriptif kata ataupun kalimat yang telah disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan juga melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015:52-53).

Penelitian ini mengkaji tentang adanya tanda-tanda yang ditampilkan dengan melakukan pengamatan terhadap film “Merawat Ingatan” yang berdurasi tiga menit sepuluh detik melalui akun *youtube* bakteri project. Peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske karena ingin menganalisis tentang nasionalisme yang ada pada film tersebut menggunakan tiga level John Fiske.

A. Critical Review

Peneliti melakukan penelitian terhadap adanya representasi nasionalisme di dalam film “Merawat Ingatan” dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, peneliti meneliti semua *scene* yang menampilkan tanda-tanda adanya nasionalisme. Semua *scene* itu kemudian dianalisis menggunakan tiga level dalam semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

B. Level Realitas

Pada level realitas peneliti menguraikan penjelasan berdasarkan kode-kode seperti : kode penampilan, kode perilaku, kode gerakan, dan kode ekspresi. Peneliti memfokuskan pada kode-kode tersebut karena terdapat representasi adanya nasionalisme yang ditampilkan dalam film “Merawat Ingatan”.

Kode penampilan yang diilustrasikan dalam film “Merawat Ingatan” yaitu menampilkan dua tokoh yang saling berinteraksi. Kedua tokoh tersebut adalah seorang nenek tua dan salah satu pemuda desa. Penampilan keduanya memiliki banyak perbedaan, nenek yang masih menggunakan baju tradisional, dimana ia memakai jarik dan juga kebaya serta penutup kepala bernama ciput. Kemudian pemuda desa yang ditampilkan dengan baju santai menggunakan kemeja yang tidak dikancingkan dengan dalam kaos berwarna merah serta celana berwarna hitam. Tidak lupa ia juga mengenakan masker berwarna merah sedangkan nenek tidak memakai masker.

Nenek memiliki tubuh yang kecil, seperti nenek-nenek diusia tua pada umumnya. Ia juga memiliki kerutan pada kulitnya yang terlihat jelas di kamera dan memiliki warna kulit yang cenderung gelap atau berwarna coklat. Pemuda desa juga memiliki tubuh yang kecil namun tinggi. Diperkirakan usia pemuda desa tersebut sekitar 20 tahunan keatas. Wajahnya tidak terlalu terlihat dikarenakan ia memakai masker untuk menutupi area hidung dan mulutnya.

Kode perilaku tokoh yang terkode dalam film “Merawat Ingatan” juga sangat beragam dan tentunya berbeda antara setiap tokoh. Nenek memiliki perilaku yang cenderung sangat peduli terhadap negaranya. Pada awal video nenek menunjukkan perilaku bahwa ia prihatin terhadap keadaan di sekitarnya bahwa tidak ada upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun perilakunya berubah ketika ia bertemu dengan pemuda desa yang bertamu di rumahnya membawa satu kantong kresek bantuan sembako dan

menjelaskan bahwa hari itu tidak ada perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pemuda tersebut juga mengatakan bahwa semua warga diwajibkan memasang bendera merah putih di depan rumahnya dan tidak boleh bepergian keluar rumah jika tidak penting. Setelah mendengar penjelasan nenek, perilakunya menjadi lebih menerima keadaan dan setelahnya ia masuk ke dalam rumahnya. Selain itu terdapat pula perilaku pemuda desa yang ditunjukkan dengan adanya rasa sabar yang dimiliki ketika memberikan penjelasan terhadap nenek. Ia berusaha menjelaskan keadaan secara detail agar mudah dipahami oleh nenek.

Kode gerakan atau *gesture* milik dua tokoh dalam film “Merawat Ingatan” tentunya sangat berbeda. Gerakan yang ditunjukkan oleh nenek selalu penuh kehati-hatian dimana ketika ia sedang berjalan mengelilingi desanya maupun ketika ia membersihkan debu yang menempel pada bingkai foto suaminya. Bahwa kehati-hatian yang ia tunjukkan yaitu ketika ia membawa bendera merah putih menuju halaman rumahnya dengan menggunakan kedua tangannya yang ia letakkan dibawah kain tersebut. Sedangkan pemuda desa memiliki gerakan yang terkesan bersemangat, ia terlihat sangat semangat memberikan bantuan sembako pada nenek dan juga menjelaskan mengapa tidak ada upacara peringatan kemerdekaan. Kemudian setelah menjelaskan, ia juga langsung berpamitan kepada nenek.

Kode ekspresi yang ditunjukkan oleh nenek yaitu sangat prihatin melihat keadaan sekitarnya. Ia terlihat menekuk wajahnya ketika ia melihat keadaan sangat sepi di hari kemerdekaan Indonesia. Wajahnya juga berubah menjadi kecewa ketika mendengar penjelasan dari pemuda desa bahwa hari ini tidak ada perayaan seperti biasanya. Namun setelah mendengar penjelasan tersebut nenek pun juga mengerti dan menerimanya.

Berdasarkan representasi nasionalismenya, kode-kode yang ditunjukkan oleh kedua tokoh yaitu menampilkan adanya rasa nasionalisme meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Jika dilihat dari tampilannya pemuda desa yang menggunakan baju berwarna merah serta masker yang berwarna merah pula juga menunjukkan bahwa ia juga masih menjunjung tinggi nasionalisme pada dirinya. Sedangkan nenek jika dilihat dari tampilannya tidak terlalu menunjukkan nasionalisme namun nenek menunjukkan ketika ia sedang berjalan-jalan di sekitar rumah warga, disana terdapat logo kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun terdapat pandemi covid-19, mereka masih tetap merayakannya dengan cara yang sederhana.

C. Level Representasi

Pada level representasi, peneliti menemukan kode-kode terkait adanya representasi nasionalisme. Kode-kode tersebut adalah kode kamera, kode karakter dan juga kode suara.

Kode kamera menunjukkan adanya beberapa *shot* yang sering dipakai sepanjang film. Tipe *shot* antara lain, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Teknik *long shot* diambil dengan tujuan agar pesan yang disampaikan terlihat jelas melalui tokohnya yang sedang berada dimana, kapan terjadinya, kostum, gerakan tubuh, ekspresi dan penampilan. Secara keseluruhan, mulai dari *scene* satu hingga *scene* terakhir pada film “Merawat Ingatan” banyak menggunakan *long shot*, dimana pengambilan gambar ini dimulai dari kaki hingga atas kepala dengan memperlihatkan latar tempat agar terlihat jelas.

Kode karakter yang ditampilkan oleh karakter nenek yaitu memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Ia sangat menghargai bangsanya sendiri dan juga sangat menghormati serta mencintai suaminya yang juga salah satu veteran Indonesia. Nenek masih memiliki semangat yang tinggi terhadap bangsanya ketimbang generasi sebelumnya. Hal tersebut terbukti ketika nenek membersihkan foto milik suaminya dan juga ketika nenek memutar radio yang sedang memperdengarkan Ir. Soekarno sedang membacakan naskah proklamasi. Nenek juga dengan bangga dan penuh kehati-hatian ketika ia hendak memasang bendera merah putih pada tiang di halamannya.

Sedangkan karakter pemuda desa ditampilkan dengan penuh semangat ketika ia membagikan beberapa sembako dalam kantong kresek menggunakan sepeda ontelnya. Ia juga ditampilkan dengan karakter yang membawa sisi positif dimana ia menjelaskan alasan mengapa tidak ada upacara kemerdekaan dengan sabar kepada nenek.

Sebagaimana judul dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi nasionalisme yang ada dalam film “Merawat Ingatan”, maka kode kameranya pun juga menunjukkan bagaimana representasi digambarkan dalam film. Penggunaan *long shot* yang menunjukkan adanya logo kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75 pada *scene* pertama juga memberitahu penonton bahwa mereka masih memiliki jiwa nasionalisme meskipun mereka tidak bisa merayakannya. Selain itu pada *scene* ketiga yang juga

menggunakan *long shot* seolah memberi tahu penonton dengan cara nenek membawa bendera merah putih menggunakan kedua tangannya, bahwa nenek memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

D. Level Ideologi

Ideologi merupakan sarana bagi kelas yang memiliki kekuasaan untuk menyebarkan ide-ide agar diterima oleh masyarakat. Menurut Marx, ia memahami ideologi dengan sengaja terbentuk untuk menggiring dalam memahami pengalaman maupun relasi sosial milik beberapa kaum. Nasionalisme pada hakikatnya adalah ideologi yang dibentuk oleh negara modern seperti demokrasi dan komunisme (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Nenek digambarkan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dengan dibuktikan bahwa ia prihatin dengan keadaan sekitarnya yang sangat sepi karena adanya pandemi covid-19. Selain itu nenek juga tetap melihat foto suaminya yang sudah meninggal dan membersihkannya dari debu. Nenek juga memutar radio yang sedang memperdengarkan suara Ir. Soekarno sedang membaca naskah proklamasi. Tidak lupa pula nenek juga memasang bendera merah putih di depan rumahnya.

Pemuda desa meskipun tidak ditampilkan sangat jelas namun hanya ditampilkan ketika ia sedang memberikan bantuan sembako pada nenek, ia juga tetap enunjukkan adanya sifat nasionalisme. Semuanya dapat dilihat dari pakaian yang digunakan oleh pemuda desa tersebut yang menggunakan warna merah, dimana warna tersebut merupakan salah satu warna dari berdera merah putih. Ia juga memakai masker berwarna merah senada dengan kaos yang ia pakai.

III. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis maka dapat menjawab bagaimana level realitas dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme, bagaimana level representasi dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme Dan bagaimana level ideologi dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme.

Level representasi dalam film merawat ingatan ditunjukkan dengan pakaian yang digunakan nenek berupa kebaya dan jarik. Kabaya berwarna kuning menggambarkan pesan perasaan ketakutan, kerapuhan terhadap emosi, keputusan dan kegelisahan. Perasaan inilah yang membuktikan bahwa nenek memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya.

Level realitas dalam film merawat ingatan ditunjukkan melalui bagaimana cara pengambilan gambar menggunakan *long shot* dan *medium shot*. Pada penggunaan *long shot* di *scene* 1 menunjukkan bahwa terdapat logo kemerdekaan republik Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun sedang dalam pandemi, warga sekitar juga masih tetap memperingati walaupun dengan cara yang sangat sederhana.

Level ideologi dalam film ini ditunjukkan melalui nenek dan juga pemuda desa yang menjadi pemain utama. Nenek selalu menghormati suaminya dan juga menunjukkan rasa hormat serta cintanya kepada bangsa Indonesia dengan selalu merayakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sedangkan pemuda desa digambarkan melalui semangatnya dan juga pakaian warna merah yang ia gunakan serta masker berwarna merah pula yang ia gunakan. Warna merah menunjukkan adanya sifat berani dan merupakan salah satu ciri khas warna bangsa Indonesia.

REFERENSI

Aziz, A. (2016). *Ilmu Dakwah* (5th ed.). Kencana.

Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan Pancasila* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

DetikCom. (2021). *Heboh Bendera Merah Putih Dibakar WNI yang Tinggal di Malaysia*.

News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5355282/heboh-bendera-merah-putih-dibakar-wni-yang-tinggal-di-malaysia>

Ilahi, M. T. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa* (M. Sandra (ed.); 1st ed.). AR-Ruzz Media.

Kemlu. (2021). *Upacara Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-76 Tahun 2021 Di Konsulat RI Tawau*. Kemlu.Go.Id. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2847/berita/upacara-peringatan-hari-ulang-tahun-kemerdekaan-ri-ke-76-tahun-2021-di-konsulat-ri-tawau>

- Kominfowng. (2021). *Peringatan HUT ke-76 RI, Momentum Bangkit dari Pandemi Covid-19*. Jatengprov.Go.Id. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/peringatan-hut-ke-76-ri-momentum-bangkit-dari-pandemi-covid-19/>
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Journal.Ugm.Ac.Id*, 7(1), 61–72.
- Saputo, P. (2020). *Nasionalisme Adalah Sikap Cinta Tanah Air, Setiap Warga Negara Wajib Tahu Arti Pentingnya*. Plus.Kapanlagi.Com. <https://plus.kapanlagi.com/nasionalisme-adalah-sikap-cinta-tanah-air-setiap-warga-negara-wajib-tahu-arti-pentingnya-f0dc94.html>
- Sari, E. N. (2020). *Nasionalisme - Bahan Ajar Latsar Gol. III Angkatan ke-37*. https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan_diklat/BA_2841.pdf
- Sutrisno. (2019). *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme* (N. Iswarso (ed.)). Desa Pustaka Indonesia.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar* (1st ed.). Graha Ilmu.
- YAI. (2021). *6 CARA MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME PADA GENERASI MUDA*. Yai.Ac.Id. <https://www.yai.ac.id/gallery/6-cara-menumbuhkan-jiwa-nasionalisme-pada-generasi-muda>
- Yodanta, C. (2017). *Dirjen Polpum sebut nasionalisme bangsa Indonesia semakin turun*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/dirjen-polpum-sebut-nasionalisme-bangsa-indonesia-semakin-turun.html>

